



Penerapan PSAK Nomor 16 tentang Aset Tetap pada PT. Surya Pertiwi Nusantara

Stephanie Swikno¹¹

¹STIE Mahardhika, Jl. Raya Menanggal no. 42A, Dukuh Menanggal, Surabaya

<http://>

Abstract

Business is experiencing a very rapid development in the era of globalization. A growing business will always provide demands for the reliability and relevance of the company's financial statements. Therefore, it takes appropriate standards to compare how financial statements should be presented based on applicable and generally accepted standards. In Indonesia, the standard is regulated by a professional organization that houses all Indonesian Accountants commonly referred to as the Indonesian Accounting Association (IAI), which has the authority to set guidelines in the making of accounting financial statements, namely the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK). Each company is required to always comply with all regulations listed in the PSAK because the fairness of all company transactions refers to this standard. Pt. Surya Pertiwi Nusantara is a manufacturing company engaged in sanitary with total use of fixed assets based on its acquisition in 2020 is Rp. 688,925,058,291 of the company's total assets Of Rp. 817,588,326,530 or more than 50% of the company's total assets. Based on research, it can be concluded that overall PT. Surya Pertiwi Nusantara has implemented the guidelines well. However, there are some things that are still not fully in accordance with psak guideline number 16.

Type of paper: Qualitative

Keywords: Fix Assets, PSAK number 16

1. Pendahuluan

Bisnis mengalami perkembangan yang sangat pesat di era globalisasi. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya perusahaan yang didirikan, baik yang memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Bisnis yang semakin berkembang akan senantiasa memberikan tuntutan atas keandalan dan relevansi laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan standar yang tepat untuk membandingkan bagaimana laporan keuangan seharusnya disajikan berdasarkan standar yang berlaku dan diterima umum. Di Indonesia, standar tersebut diatur oleh sebuah organisasi profesi yang menaungi seluruh Akuntan Indonesia yang biasa disebut dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Organisasi ini memiliki wewenang untuk mengatur pedoman dalam pembuatan laporan keuangan akuntansi yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Setiap perusahaan dituntut untuk senantiasa mematuhi seluruh peraturan yang tercantum dalam

¹ Kontak penulis:

E-mail: stephanieswikno95@gmail.com

Afiliasi: STIE Mahardhika Surabaya

PSAK karena kewajaran atas seluruh transaksi perusahaan mengacu pada standar ini.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang diatur oleh IAI dalam PSAK yaitu aset tetap. Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam membantu kegiatan operasional sehari-hari, tidak bermaksud untuk dijual dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu membeli secara tunai, sumbangan atau donasi (hadiah), membangun sendiri, membeli dengan kredit jangka panjang, menukar dengan surat berharga dan lain-lain. Informasi keuangan terkait aset tetap memiliki peran penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memantau sejauh mana perkembangan perusahaan dalam melakukan investasi atas dana dan pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga seperti investor dan kreditor. Pada umumnya nilai aset tetap pada setiap perusahaan memiliki nilai yang cukup material. Sehingga perusahaan perlu menerapkan kebijakan keuangan aset tetap beserta penyusutannya berdasarkan pedoman yang benar dan berlaku umum sebagaimana ditetapkan dalam PSAK nomor 16 tentang aset tetap.

Pemahaman yang kurang memadai mengenai perlakuan aset tetap akan menimbulkan pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Jika perolehan aset tetap dinilai terlalu rendah maka akan menyebabkan nilai penyusutannya terlalu rendah sehingga laba perusahaan menjadi terlalu tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila perolehan aset tetap dinilai terlalu tinggi maka akan menyebabkan nilai penyusutannya menjadi tinggi sehingga laba perusahaan menjadi terlalu rendah. Perlakuan aset tetap yang tepat dan sesuai membuat laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pengguna laporan keuangan tersebut.

PT. Surya Pertiwi Nusantara merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang saniter dengan total penggunaan aset tetap berdasarkan perolehannya pada tahun 2020 adalah Rp. 688.925.058.291 dari total keseluruhan aset perusahaan Rp. 817.588.326.530 atau lebih dari 50% dari total keseluruhan aset perusahaan. Melihat pentingnya peranan aset tetap dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka peneliti ingin melakukan analisis pada perlakuan akuntansi aset tetap mulai dari pengakuan, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan berdasarkan PSAK nomor 16 tentang Aset Tetap dengan judul "Penerapan PSAK nomor 16 tentang Aset Tetap pada PT. Surya Pertiwi Nusantara.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aset Tetap

Aset tetap memiliki peranan penting bagi setiap perusahaan. Di dalam PSAK, akuntansi aset tetap diatur dalam PSAK nomor 16 tentang Aset Tetap dimana berbunyi bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative (IAI, 2011). Definisi aset tetap lainnya dikemukakan oleh Riyanto dalam (Priyono, 2018) bahwa aset tetap adalah aset yang dalam jangka waktu lama akan berangsur habis perputarannya dalam waktu yang cukup panjang. Sedangkan menurut (Munawir, 2002:139) aset tetap adalah aset yang umur manfaatnya permanen (dapat memberikan manfaat jangka panjang dan tidak untuk dijual kembali) dan bernilai material.

Aset tetap merupakan sumber entitas bisnis yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan penghasilan dari aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Wujud fisik dari aset tetap inilah yang akan memberikan manfaat ekonomi kepada entitas bisnis selama lebih dari satu periode akuntansi. Perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu membeli secara tunai, sumbangan atau donasi (hadiah), membangun sendiri, membeli dengan kredit jangka panjang, menukar dengan surat berharga dan lain-lain.

2.2 Pengakuan

Permasalahan utama dari perolehan aset tetap adalah pengakuan dari harga perolehan pada saat aset tersebut diakui. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kieso et al., 2012:386) bahwa "*Cost consists all expenditures necessary to acquire the asset and make it ready for its intended use*". Dalam menentukan harga perolehan aset tetap, perusahaan perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap biaya-biaya yang dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan (Suastini et al., 2016).

Suatu aset akan diakui sebagai aset tetap apabila memiliki manfaat ekonomis untuk entitas yang bersangkutan di masa mendatang. Pengakuan atas kepemilikan aset tetap dapat dilakukan apabila terdapat bukti perpindahan hak kepemilikan dan bukti secara hukum. Berdasarkan PSAK nomor 16 (2011) paragraf 12 menyatakan bahwa entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap yang terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (consumables) termasuk suku cadang kecil sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi terjadinya.

2.3 Penyusutan

Salah satu bentuk konsekuensi dari penggunaan aset tetap adalah mengalami penurunan nilai atau biasa disebut dengan penyusutan. Ada dua faktor yang menjadi penyebab penurunan nilai aset diantaranya adalah faktor fisik dan faktor fungsional. Faktor fisik timbul sebagai akibat dari penggunaan aset secara terus menerus sehingga menyebabkan aset menjadi rusak secara fisik. Sedangkan faktor fungsional disebabkan karena kondisi aset telah tertinggal dengan teknologi terbaru yang lebih efisien atau kondisi aset sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kapasitas produksi perusahaan.

Wild (2012:397) mengemukakan bahwa “*depreciation is method of distributing the taken a toll of an thing of property, plant and equipment to cost within the accounting periods profiting from it utilize*”. Penyusutan merupakan metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut (Martani et al., 2012:313). Sedangkan menurut PSAK nomor 17, penyusutan merupakan alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi yang dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Keuangan, 2011).

Penyusutan aset tetap dihitung berdasarkan tiga faktor yaitu (a) harga perolehan yang didapat dari jumlah uang yang kita keluarkan untuk memperoleh aset tetap; (b) taksiran nilai residu yaitu taksiran nilai sisa aset tetap ketika masa manfaatnya sudah habis; dan (c) taksiran umur kegunaan yaitu taksiran masa manfaat aset tetap selama kegiatan operasi perusahaan berjalan.

Menurut PSAK no. 16 paragraf 62, metode penyusutan yang digunakan untuk aset wajib ditinjau ulang pada setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam memanfaatkan aset tersebut maka metode penyusutan harus diubah sesuai dengan keadaan yang mencerminkan pola tersebut (Keuangan, 2011). Metode penyusutan diubah sesuai dengan perubahan estimasi menurut pedoman yang diatur dalam PSAK nomor 25 (revisi 2009). Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode unit aktivitas (*unit-of-activity method*), dan metode saldo menurun (*declining-balance method*).

2.4 Penurunan Nilai

Penurunan nilai dari suatu aset dicatat dalam PSAK nomor 48 (revisi 2013) tentang Penurunan Nilai Aset. Pedoman tersebut menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana entitas meninjau ulang kembali jumlah aset yang tercatat sampai dengan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. Beberapa peristiwa ekonomi yang tidak berhubungan dengan penurunan nilai atau kerugian aset tetap akan dicatat secara terpisah dengan ketentuan (a) penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK nomor 48 (revisi 2013); (b) kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan atau dihentikan harus tercatat dalam laporan laba rugi pada saat mengakui kompesasi menjadi piutang; (c) penghentian aset tetap yang telah usang dan biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai pernyataan ini.

2.5 Pelepasan

Pada awalnya, kepemilikan sebuah aset memang tidak bertujuan untuk diperjualbelikan. Namun pelepasan aset bukan merupakan suatu transaksi yang dapat dihindari didalam kegiatan operasional perusahaan. Transaksi pelepasan aset memang jarang sekali terjadi kecuali pada kasus-kasus tertentu. Ada tiga cara yang berkaitan dengan pelepasan aset yaitu dengan penghentian, penghapusan dan penukaran.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 67 jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan

dari penggunaan atau pelepasannya (IAI, 2011). Pada saat melakukan pelepasan aset tetap, keuntungan atau kerugian yang ditimbulkan harus dicatat dalam laporan laba rugi kecuali aset tersebut diperoleh dengan cara menyewa. Menurut PSAK nomor 30, perolehan aset dengan cara melakukan sewa memiliki perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik dimana keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Perusahaan akan melakukan pelepasan aset tetap apabila aset diperoleh tidak lagi memiliki manfaat untuk mereka. Apapun metode yang digunakan oleh perusahaan dalam mengakui pelepasan aset tetapnya, perusahaan wajib untuk menentukan nilai buku aset tetap pada waktu pelepasan untuk menentukan keuntungan dan kerugian pelepasan aset. Ada dua perlakuan yang bisa diterapkan dalam pelepasan aset tetap, yaitu dengan *retirement of plant assets* dan penjualan aset tetap (Kieso et al., 2012:398). Berdasarkan PSAK No. 16 (2011) paragraf 71 keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut (IAI, 2011). Jumlah piutang atas pelepasan aset tetap diakui sebesar nilai wajarnya, namun apabila pembayaran untuk hal tersebut ditangguhkan maka perhitungan atas penerimaan akan diakui sebesar nilai tunainya. Perbedaan antara jumlah nominal piutang dan nilai tunainya diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK 23 (revisi 2009): Pendapatan yang mencerminkan imbalan efektif atas piutang (IAI, 2011).

2.6 Pengungkapan

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu kelengkapan informasi dalam penyajiannya sangat dibutuhkan oleh pengguna. Mengenai aset tetap ada beberapa hal penting yang harus diungkapkan menurut PSAK nomor 16 (2011) paragraf 74 yaitu dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat atau tarif penyusutan, akumulasi penyusutan dan rekonsiliasi pada awal dan akhir periode yang menunjukkan adanya penambahan, pelepasan, kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi, penyusutan, perubahan lainnya.

Kesalahan entitas dalam melakukan pengungkapan akan berdampak material pada periode berikutnya. Pengungkapan aset tetap dapat muncul dari perubahan estimasi dalam nilai residu, umur manfaat, metode penyusutan dan biaya pembongkaran, pemindahan atau restorasi aset tetap.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Suharsimi, 2006:160). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang digunakan adalah data primer. Menurut (Wahyuni, 2019), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pada umumnya data dikumpulkan melalui kegiatan survey, observasi, eksperimen, kuisioner, wawancara pribadi dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Selanjutnya data akan dianalisis dengan membandingkan perlakuan keuangan aset tetap di PT. Surya Pertiwi Nusantara dengan PSAK nomor 16 tentang Aset Tetap.

4. Hasil Penelitian

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

PT. Surya Pertiwi Nusantara merupakan perusahaan manufaktur produk saniter yang berada di daerah Driyorejo. Dalam proses produksinya, bagian pabrik terbagi menjadi 5 bagian yaitu Plaster Forming, Forming, Dry Body, Glazing dan Kama. Pengerjaan setiap bagian memanfaatkan dua sumber daya yaitu sumber daya manusia dan mesin. Robot ini memiliki peranan penting dalam kegiatan produksi saniter. Namun mesin ini tidak berada pada semua bagian, hanya tersedia pada bagian Forming dan Glazing dengan total sebanyak 5 robot. Sedangkan dibagian kama terdapat mesin lain yaitu kiln yang berfungsi sebagai tungku pembakaran keramik dengan suhu yang sangat tinggi.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Pengakuan

Aset tetap akan diakui oleh perusahaan apabila aset tersebut memiliki masa manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung di masa mendatang dan dapat diukur keandalannya. Sebagai contoh aset yang memberikan manfaat langsung dalam proses produksi yaitu berupa mesin produksi dan bangunan. Hak atas tanah dinyatakan sebesar harga perolehan dan tidak disusutkan. Biaya pengurusan legal hak atas tanah diakui sebagai aset tak berwujud dan diamortisasi sepanjang umur ekonomis tanah. Perlakuan ini sudah sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam PSAK nomor 16 (2011) paragraf 7.

Hampir keseluruhan dari komponen mesin didatangkan dari luar negeri dimana setiap kedatangan komponen mesin akan diperiksa terlebih dahulu kelengkapannya oleh pihak yang melakukan instalasi. Biasanya, perusahaan akan menggunakan pihak ketiga untuk melakukan instalasi mesin yang telah dipesan. Aset tetap yang diterima namun masih dalam tahap perakitan atau pengerjaan akan dicatat oleh perusahaan sebagai Aset Dalam Penyelesaian (ADP). Jika proses perakitan sudah selesai, maka aset tersebut akan berpindah dari Aset Dalam Penyelesaian menjadi aset tetap selama mesin tersebut sudah dapat beroperasi dan mendukung kegiatan operasional perusahaan. Komponen biaya perolehan atas mesin tersebut meliputi harga barang, bea impor, biaya pengiriman, inklaring dan asuransi. Pengakuan atas perolehan komponen mesin sudah sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam PSAK nomor 16 (2011) paragraph 15.

4.2.2 Penyusutan

Aset tetap pada perusahaan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam PSAK nomor 16 paragraf 63. Namun metode ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu manfaat ekonomis aset selalu sama setiap tahun, beban pemeliharaan dan perbaikan cenderung dianggap sama rata setiap periode, laba yang dihasilkan pada setiap tahun tidak mencerminkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari pemanfaatan aset tetap.

Perusahaan telah mendefinisikan dasar penyusutan dengan tepat yaitu didapat dari biaya perolehan aset dikurangi dengan nilai residunya. Perlakuan tersebut telah sesuai dengan pedoman PSAK nomor 16 paragraf 54. Selain itu, waktu dalam melakukan perhitungan penyusutan aset tetap juga telah sesuai dengan pedoman yaitu pada saat aset telah siap digunakan. Perlakuan ini telah sesuai dengan pedoman dalam PSAK nomor 16 paragraf 56. Perusahaan tidak melakukan tinjauan berkala terhadap nilai residu dan umur manfaat aset tetap. Pernyataan ini bertentangan dengan PSAK nomor 16 (2011) paragraf 52 yang menyatakan bahwa nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di tinjau berkala minimum setiap akhir tahun buku dan apabila hasil tinjau ulang atas penyusutan asset tersebut ternyata berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.

4.2.3 Penurunan Nilai

PT. Surya Pertiwi Nusantara belum menerapkan ketentuan khusus terkait penurunan nilai aset tetap. Alasan utama perusahaan belum menerapkan kebijakan lebih lanjut mengenai penurunan nilai adalah karena keberadaan perusahaan baru beroperasi pada tahun 2018, sehingga aset yang diperoleh perusahaan juga masih baru dan belum ada yang mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi akan penurunan nilai, maka perusahaan wajib untuk memberikan taksiran recoverable amount dari aset yang bersangkutan.

4.2.4 Pelepasan Aset

Dalam setiap bisnis, pelepasan aset tetap dapat saja terjadi dan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Pada PT. Surya Pertiwi Nusantara, pelepasan aset dilakukan dengan cara retirement of plant assets atau pensiun aset tetap yang sudah tidak digunakan lagi. Sejauh ini belum

ada tindakan pelepasan aset tetap pada mesin produksi baik dengan melakukan transaksi penjualan atau tukar tambah. Pelepasan aset dilakukan dengan langsung menghapuskan aset tanpa melakukan perbandingan antara nilai buku dengan nilai wajar untuk pengakuan rugi laba atas pelepasan tersebut.

Proses pencatatan akuntansi perusahaan atas pelepasan aset tetap belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam PSAK nomor 16 paragraf 68. Perusahaan tidak mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari pelepasan aset tetap pada laporan laba rugi.

4.2.5 Pengungkapan

PT. Surya Pertiwi Nusantara menggunakan pedoman PSAK nomor 16 sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan aset tetap. Keseluruhan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tertuang dalam laporan keuangannya. Perusahaan mengungkapkan dasar perolehan aset tetap, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode serta pengungkapan aset tetap yang digunakan sebagai jaminan sehubungan dengan pinjaman bank.

5. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dengan narasumber PT. Surya Pertiwi Nusantara, berikut adalah saran yang peneliti rekomendasikan untuk pihak manajemen yang terkait sebagai berikut:

- a. PT. Surya Pertiwi Nusantara hendaknya melakukan tinjauan berkala pada nilai residu dan umur manfaat aset tetap setiap tahun sesuai dengan pedoman yang diatur dalam PSAK nomor 16 paragraf 52.
- b. PT. Surya Pertiwi Nusantara hendaknya mulai mempersiapkan kebijakan terhadap perlakuan penurunan nilai aset tetap sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam PSAK nomor 48 (revisi 2009).
- c. PT. Surya Pertiwi Nusantara hendaknya melakukan pencatatan pada setiap keuntungan atau kerugian yang didapat pada saat melakukan pelepasan aset tetap dan meningkatkan pengendalian internal terhadap aset tetap yang dimiliki perusahaan.

6. Simpulan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan narasumber yang berhadapan langsung dengan pencatatan akuntansi aset tetap mulai dari perolehan aset tetap sampai dengan pengungkapannya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan PT. Surya Pertiwi Nusantara sudah menerapkan pedoman dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman PSAK nomor 16, seperti:

- a. PT. Surya Pertiwi Nusantara tidak melakukan tinjauan berkala pada nilai residu dan umur manfaat aset tetap setiap tahun. Perlakuan ini bertentangan dengan pedoman PSAK nomor 16 paragraf 52.
- b. PT. Surya Pertiwi Nusantara belum menerapkan ketentuan khusus terkait penurunan nilai aset tetap sesuai dengan PSAK nomor 48 (revisi 2009).
- c. PT. Surya Pertiwi Nusantara tidak melakukan pencatatan atas keuntungan maupun kerugian atas pelepasan aset tetap. Narasumber menyatakan bahwa hal ini terjadi sebagai akibat dari banyaknya jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (aset tetap diakui dengan nilai diatas Rp2.000.000 sehingga pengendalian atas aset tetap menjadi kurang terkontrol dengan baik).

Daftar Pustaka

- Keuangan, D. S. A. (2011). Standar Akuntansi Keuangan. In *Salemba Empat*. Jakarta.
- Kieso, D. W., Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2012). *Study Guide to Accompany Financial Accounting, 8e*. John Wiley & Sons.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). Akuntansi

- keuangan menengah berbasis PSAK. *Jakarta: Salemba Empat.*
- Munawir, S. (2002). *Analisa Laporan Keuangan Perusahaan. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.*
- Priyono, C. W. (2018). *Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2016) pada PT. ARAZ MANDIRI JAYA JEMBER.* Universitas Muhammadiyah Jember.
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (struktur modal sebagai variabel moderasi). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.*
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 120–123.*
- Wahyuni, W. (2019). *Penerapan Akuntansi Aset Tetap Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul.* Universitas Teknologi Yogyakarta.